

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK yang begitu cepat telah membawa suatu perubahan yang sangat berpengaruh disemua aspek kehidupan manusia yang mana berbagai banyak permasalahan kecuali dengan menguasai dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam hal ini tentunya sangat bermanfaat khususnya bagi kehidupan manusia namun di satu sisi lain dengan perubahan tersebut akan berdampak terhadap manusia ke dalam era persaingan secara umum yang tidak bisa dihindari dan terasa semakin ketat. Selanjutnya dengan semakin ketatnya persaingan global, maka bagaimana kita harus mampu mengikuti perkembangan zaman, maka sebagai bangsa Indonesia kita dituntut dan perlu bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM yang unggul.

Salah satu yang menjadi tugas dan kewajiban tenaga pendidik berhubungan dengan profesinya adalah bagaimana menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas/bermutu. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 huruf a, pelaksanaan pembelajaran yang bermutu setidaknya memiliki unsur perencanaan, proses pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal (1) ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka proses pembelajaran yang berkualitas/bermutu dikatakan sebagai interaksi yang optimal dari peserta didik, tenaga pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang betul-betul optimal.

Guru adalah salah satu pilar yang mempunyai peran dan pengaruh yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan dari semua aktivitas pendidikan yang selalu senantiasa diberikan perhatian yang sangat serius,

karena keberhasilan proses pembelajaran akan sangat sulit tercapai dan terlaksana jika peran dari seorang guru sangat dibatasi dengan norma yang berlaku di suatu organisasi pendidikan¹. Sebagai bagian dari komponen yang sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sudah barang tentu guru sering kali menemui suatu masalah. Adapun masalah yang sering muncul pada guru salah satunya yaitu yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas termasuk dengan mempersiapkan kelengkapan administrasi perangkat pembelajaran.

Salah satu pilar pendidikan yang memiliki pengaruh penting untuk meningkatkan kualitas/mutu sumber daya manusia. Pendidikan berkualitas adalah harapan setiap warga negara Indonesia. Pengalaman menunjukkan bahwa dalam setiap perubahan zaman, pendidikan adalah modal kehidupan. Pendidikan adalah kunci untuk masa depan suatu negara yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan dan semua faktor terkait harus diberdayakan untuk mencapai suatu tujuan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebanyak-banyaknya

TQM merupakan akronim dari *Total Quality Management* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan menjadi Manajemen Mutu Terpadu. Jadi ketika kita berbicara tentang TQM maka pada saat yang bersamaan kita juga sedang berbicara dengan mutu. Bagi setiap organisasi atau lembaga, mutu atau kualitas menjadi focus yang paling utama. TQM merupakan gagasan tentang mutu yang berasal dari Barat. Meskipun demikian Edward Sallis menjelaskan bahwa TQM sendiri terlambat untuk dilaksanakan di Barat.

Ide-ide mengenai implementasi TQM pada mulanya dikembangkan di tahun 1930-an dan 1940-an oleh W. Edward Deming yang dilahirkan pada tahun 1900. Ia adalah seorang ahli statistik di Amerika yang memiliki gelar doktor dalam bidang fisika.

¹ Hidayati Wiji, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 195–225, doi:10.14421/manageria.2016.12-03.

Teori TQM yang digagasnya bermula di Barat, tetapi justru bangsa Jepang-lah yang mengaplikasikan teori TQM yang digagasnya sejak 1950. Itulah sebabnya mengapa dikatakan Edward Sallis jika TQM terlambat untuk diaplikasikan di Barat meskipun berasal dari Barat.

Kemudian pada tahun 1930-an Deming memulai memformat idenya Ketika ia melakukan penelitian tentang metode-metode menghilangkan pemborosan dari proses industri. Pemborosan tersebut sudah barang tentu akan mendatangkan kerugian bahkan kebangkrutan yang akan mengancam eksistensi suatu pabrik.

Sementara itu di Amerika sendiri ide-ide Deming dan Juran malah diabaikan. Pada tahun 1950-an dan 1960-an Amerika memang dapat menjual dengan baik barang yang produksi. Namun pada saat itu mutu mendapatkan prioritas yang rendah dan pada tahun 1970-an mereka sudah kehilangan pasar termasuk pasar di Barat mulai condong pada Jepang.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam dataran ide, TQM berasal dari Amerika. Ide tersebut digagas dan diformulasikan oleh Deming kemudian ide Deming tersebut diimplementasikan dan berkembang di Jepang. Kini, TQM bukan hanya diterapkan di bidang industry penghasil barang saja, tetapi juga diterapkan di bidang industri jasa, seperti bank, hotel, restoran, rumah sakit, dan di lembaga pendidikan. Dan tidak mau ketinggalan, berbagai Lembaga Pendidikan di Indonesia juga mulai mengimplementasikan TQM sebagai salah satu pendekatan manajemen kelas dunia dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

Total Quality Management (TQM) lebih cenderung lebih terfokus pada proses atau suatu sistem untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Dengan memulainya proses dalam upaya memperbaiki kualitas/mutu, maka peran dari *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) sangat diharapkan dapat meminimalisir kesalahan atau kekeliruan dalam menghasilkan suatu produk, karena sudah barang tentu produk yang baik menjadikan harapan bagi para pelanggan. Jadi harus betul-betul dikonsep dan didesain secara matang dan terarah sehingga yang menjadi harapan pelanggan dapat terwujud dengan

baik tentunya dengan mengikuti prosedur dan teknik untuk mencapai harapan pelanggan. Peran dari seluruh stakeholder yang ada perlu dimenej dengan baik agar semua pegawai bisa digerakkan dan memiliki semangat dan etos kerja yang maksimal dalam upaya mencapai tujuan kepuasan khususnya para pelanggan.

Masalah yang sangat krusial dan paling utama dalam dunia pendidikan salah satunya adalah kegagalan manajemen dalam menyusun *planning*. Perencanaan ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai pedoman khususnya pengelola pendidikan supaya lebih terarah dan tepat sasaran. Sehingga apa yang menjadi harapan pendidikan dapat berhasil dengan optimal.

Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana dan kegiatan pendidikan, atau disebut sebagai mutu total atau "*Total Quality*", adalah sesuatu yang tidak mungkin, hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu. Kegiatan pendidikan cukup kompleks, satu kegiatan, komponen, pelaku, waktu, terkait dan membutuhkan dukungan dari kegiatan, komponen, pelaku, serta waktu lainnya. Karena itu pada masa pandemi covid-19 satuan pendidikan perlu pengelolaan yang menyeluruh dan berorientasi pada mutu (kualitas).

Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kurikulum berbasis karakter serta lebih penekanan kepada skill/kompetensi. Pendidikan karakter yang terdapat di dalam kurikulum 2013 salah satu tujuannya bagaimana meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang diarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, serta diharapkan peserta didik mampu secara mandiri pengetahuannya meningkat, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dalam perilaku dalam setiap hari.

Yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum yang lain, Kurikulum 2013 penekanannya lebih fokus pada pembentukan karakter, selanjutnya baru memikirkan bagaimana untuk mengembangkan tujuan yang sudah ditargetkan.

Dalam kurikulum 2013 menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba-Nya. Pendidikan Islam juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan selaras dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis dapat mengembangkan hidup peserta didik ke arah yang lebih matang.

Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai program yang direncanakan dalam mempersiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, diharapkan dapat menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur

2. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan

3. Hubungan manusia dengan sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah:

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (alQur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam).
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

5. Secara umum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
6. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

Masalah yang sangat krusial dan paling utama dalam dunia Pendidikan termasuk di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon adalah salah satunya bagaimana upaya kepala sekolah mempertahankan mutu pendidikan dengan situasi dan kondisi pandemi covid-19. Beberapa hal yang sangat berpengaruh adalah bagaimana menyusun perencanaan. Perencanaan ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai pedoman khususnya pengelola pendidikan supaya lebih terarah dan tepat sasaran. Sehingga apa yang menjadi harapan pendidikan dapat berhasil dengan optimal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada masa pandemi Covid-19 di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon?
2. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *Total Quality Management* (TQM) kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti dalam

efektivitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon?

3. Bagaimana implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada masa pandemi Covid-19 di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Menganalisis pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada masa pandemi Covid-19 di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon.
2. Menemukan faktor hambatan dan pendukung dalam implementasi *Total Quality Management* (TQM) kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti dalam efektivitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon.
3. Menjelaskan implementasi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat yaitu manfaat ilmiah (teoritis) dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti dan pengamat masalah pendidikan yang terkait dengan implementasi *Total Quality Management* kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti dalam efektivitas pembelajaran terutama menghadapi situasi pandemi dan sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *feed back*/umpan balik bagi efektivitas pembelajaran di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk bisa menjadi referensi bagaimana pembelajaran di tengah pandemi berjalan dengan berbagai prosedurnya, dan menjadi salah satu sumber informasi bahkan menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan khususnya Implementasi TQM kurikulum 2013 dalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di masa pandemi Covid-19.
- c. Menjadi bahan untuk digunakan kajian dan perbandingan penelitian yang serupa di institusi lain.

E. Kajian Pustaka

1. *Total Quality Management* (TQM)



Andy Nichols

Mutu/kualitas pendidikan yaitu suatu proses yang sangat berhubungan erat dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tersedia serta manajemen yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Jadi, mengingat pentingnya proses peningkatan mutu/kualitas sumber daya manusia (SDM) serta manajemen yang ada di dalamnya, maka pemerintah bersama kalangan swasta bersama-sama mengupayakan bagaimana mewujudkan amanah tersebut dengan melalui berbagai kegiatan usaha yang telah dilalui.

Kemudian dari sisi istilah telah banyak pakar manajemen yang telah merumuskan definisi *Total Quality Management* (TQM), diantaranya:

1. Edward Sallis mengungkapkan bahwa *Total Quality Management* (TQM) merupakan sebuah filosofi mengenai perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*) yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya di masa sekarang dan di masa yang akan datang.
2. Vincent Gaspersz mendefinisikan *Total Quality Management* (TQM) sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus menerus (*continuous performance improvement*) pada setiap area fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.
3. Deni Koswara dan Tjepi Triatna mendefinisikan *Total Quality Management* (TQM) sebagai suatu konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu produk baik barang maupun jasa memiliki spesifikasi mutu yang telah ditetapkan secara menyeluruh yaitu mulai dari input, proses, output dan outcome. *Total Quality Management* (TQM) dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa upaya mewujudkan mutu merupakan bagian kerja keseharian, bukan sesuatu yang bersifat temporal dan di dalamnya ada upaya untuk memperbaiki proses serta hal-hal yang berhubungan dengan proses secara terus menerus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mutu/kualitas merupakan suatu proses pengelolaan/usaha yang telah dicapai dalam suatu organisasi/lembaga tersebut. Yang mana mutu/kualitas ini menjadi sasaran utamanya.

Total Quality Management (TQM) atau yang kita kenal dengan Manajemen Mutu Terpadu adalah konsep manajemen pendidikan yang diambil dari konsep manajemen industri yang kemudian dianggap penting dan diimplementasikan kedalam dunia pendidikan. *Total quality*

management berarti suatu konsep manajemen dengan totalitas penekanannya yang bertumpu pada mutu/kualitas yang mana kualitas ini sangat menunjang terhadap suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, kualitas sangat diutamakan dan juga harus disertai dengan adanya perbaikan yang terus menerus demi terciptanya kualitas yang optimal.

Edward Sallis mengemukakan bahwa “*Total Quality Management is a philosophy and a methodology wich assist institutions to manage change and set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures.*” (Manajemen mutu terpadu merupakan filsafat dan metodologi yang mana membantu institusi-institusi, untuk mengelola perubahan dan menyusun agenda-agenda untuk menanggapi tekanan faktor eksternal yang berlebihan).²

Konsep *Total Quality Management* (TQM) berasal dari tiga kata, yaitu total, quality, dan management. Fokus utama dari TQM adalah mutu. Mutu dimaknai sebagai tercukupinya kebutuhan (*conformance to requirement*), atau bertemunya kinerja dengan harapan atau derajat kesempurnaan produk atau jasa.³

Sedangkan unsur ketiga dari *Total Quality Management* (TQM) adalah kata *management*. Pengertian manajemen yang telah dikemukakan oleh para pakar. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Manajemen adalah tindakan, kebiasaan dalam menangani, mengelola, mengendalikan dan mengarahkan orang lain untuk mau mengikuti perintah kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu terpadu yakni suatu metode atau cara untuk membatu menyusun suatu agenda demi tercapainya suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Dan dalam hal ini kualitas/mutu dalam suatu organisasi kata kuncinya adalah disertai dengan kepuasan pelanggan.

² Fitriyani, “Kosep Organisasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sekolah,” *EL-Ghiroh* 17, no. 2 (2019): 61–80, doi:10.37092/el-ghiroh.v17i02.105. hlm. 36.

³ Nasution Nur, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, ed. oleh Risman Sikumbang, Ketiga (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). hlm 102.

2. Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum menurut bahasa Inggris dinamakan "*curriculum* yakni rencana pembelajaran." Dalam konteks ini memberikan pengertian sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana pendidik dan peserta didik dapat terlibat di dalamnya. Sedangkan kurikulum dalam bahasa Arab, disebut dengan "*manhaj*" yang berarti jalan yang terang benderang untuk dapat dilalui oleh setiap insan dalam suatu bidang kehidupan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter serta lebih penekanan kepada skill/kompetensi. Pendidikan karakter yang terdapat di dalam kurikulum 2013 salah satu tujuannya bagaimana meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang diarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, serta diharapkan peserta didik mampu secara mandiri pengetahuannya meningkat, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dalam perilaku dalam setiap hari.

Yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum yang lain, Kurikulum 2013 penekanannya lebih fokus pada pembentukan karakter, selanjutnya baru memikirkan bagaimana untuk mengembangkan tujuan yang sudah ditargetkan.

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam kurikulum 2013 menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba-Nya. Pendidikan Islam juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan selaras dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis dapat mengembangkan hidup peserta didik ke arah yang lebih matang.

Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai program yang direncanakan dalam mempersiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, diharapkan dapat menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak sejajar dengan budi pekerti. Bahkan kalau ditelusuri, akhlak ternyata juga sepadan dengan moral. Selanjutnya pengertian moral menurut kamus besar Indonesia yaitu ajaran tentang baik buruknya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Dengan demikian, bahwa akhlak sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan yang buruk yang diterima secara umum di masyarakat.

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi sangat istimewa.

“Nabi Muhammad bersabda:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “tidak sekali-kali saya diutus oleh Allah (kecuali) hanya satu untuk menyempurnakan akhlak”.

Dalam Al-Qur’an ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung (QS. Al Qalam: 4).⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang diteliti dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama

⁴ RI, D. A. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Kemenag.(2015) hlm. 564.

Islam dan Budi pekerti yang diproses dalam kegiatan belajar mengajar melalui tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon.

3. Efektivitas Pembelajaran Guru PAI dan Budi Pekerti

Menurut Said dalam Wicaksono menyatakan mengenai efektivitas yaitu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun menurut Purwadarminta di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan yaitu merupakan kegiatan yang pertama dalam suatu perencanaan pengajaran.⁵

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Hadayaningrat dalam buku Azas-azas Organisasi Manajemen “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa efektivitas adalah suatu akibat dari usaha yang kita dilakukan, adapun pengertian efektifitas pembelajaran yaitu akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Suatu usaha dinyatakan efektif jika usaha itu telah mencapai tujuannya, sedangkan pembelajaran dinyatakan efektif apabila tujuan pembelajaran telah tercapai sebagaimana yang sudah ditetapkan. Yang menjadi indikator kriteria efektivitas dalam penelitian ini lebih fokus terhadap ketuntasan prestasi belajar, peningkatan prestasi belajar peserta didik baik sebelum maupun sesudah pembelajaran, serta adanya peningkatan aktifitas peserta didik khususnya dalam suatu pembelajaran.

⁵ Sopian Ahmad, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97, doi:10.48094/raudhah.v1i1.10.

⁶ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.81.

4. Pandemi Virus Corona (*Covid-19*)

Pandemi adalah suatu wabah penyakit global. Menurut *World Health Organization* (WHO), pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas kewajaran.

Adapun *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang dapat menular ke manusia. Virus ini sangat berbahaya karena dapat menyerang siapa saja, tidak melihat dari usia maupun jenis kelamin termasuk ibu hamil.

Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) waktu pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini proses penularannya sangat cepat sekali, bahkan hampir ke seluruh penjuru negara termasuk Indonesia.

Hal ini yang membuat beberapa negara melakukan langkah cepat untuk mengantisipasi dan meminimalisir penularan virus corona maka dengan *lockdown*. Sementara di Indonesiapun dengan melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana tujuannya untuk menekan terjadinya penyebaran virus corona ini.

Pandemi virus corona memberikan dampak negatif yang sangat terasa sekali terhadap segala aspek kehidupan. Salah satunya yang terdampak khususnya dibidang pendidikan dimana kebijakan pemerintah silih berganti dan diperbaharui karena hingga penelitian ini dilakukan pandemi belum bisa dipastikan kapan akan berakhir. Dalam bidang pendidikan pemerintah melalui berbagai peraturannya menekankan bahwa dilarangnya tatap muka dalam pembelajaran sekolah. Hal ini menyebabkan sekolah, guru, siswa dan wali murid dipaksa mampu beradaptasi dengan model pembelajran yang ditawarkan pemerintah yaitu daring, luring dan kombinasi.

Pada prosesnya tentu ada banyak permasalahan yang timbul terutama bagaimana mengelola guru agar lebih siap dan tetap profesional

menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan supervisi klinis hadir sebagai salah satu solusi. Pembelajaran yang bermutu ini tentunya menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang lebih optimal.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mempertajam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin melakukan kajian sebagai pembanding khususnya terhadap penelitian terdahulu terkait *Total Quality Management* yang pernah dilaksanakan, diantaranya adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Erna Meisaroh NIM. 11.403.1.005 pada tahun 2014, IAIN Surakarta dengan judul: “Implementasi *Total Quality Management (TQM)* Di MI Muhammadiyah Gading I Klaten”.

“Beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah siswa dan prestasi, hal tersebut diduga lembaga tersebut telah melakukan perubahan manajemen diantaranya dengan mengimplementasikan *Total Quality Management (TQM)*. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) penerapan TQM, 2) kualitas layanan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Gading I Klaten. Subjek penelitian sebagai sumber yang bertanggung jawab adalah kepala madrasah. Sedangkan informan penelitian adalah guru, siswa, wali siswa, pengurus yayasan (Muhammadiyah) dan komite madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data penelitian diperoleh dengan triangulasi sumber dan metode.

Sedangkan tehnik analisis data digunakan analisa model interaktif yang meliputi; pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sistem manajemen mutu bila ditinjau dari unsur-unsur *Total Quality Management (TQM)* yang meliputi: (a) fokus kepada pelanggan, (b) peningkatan terhadap kualitas, (c) kerjasama dalam *teamwork*, maka dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan manajemen mutu. (2) Peningkatan mutu layanan sekolah dilakukan dengan menyusun rencana strategis yang diintegrasikan dalam

rencana pengembangan yang memuat visi, misi, dan tujuan serta program strategis sekolah maupun adanya pembagian tugas yang jelas. Peserta didik dilayani dengan baik mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada penelitian yang lain, Mutaqin NIM. 144031050 pada tahun 2016, IAIN Surakarta dengan judul: “Implementasi Supervisi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Kelas VII Kurikulum 2013 Di SMPN 1 Plaosan Magetan Jawa Timur”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Implementasi supervisi mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 (2) hambatan implementasi supervisi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013, dan (3) Solusi dari hambatan implementasi supervisi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti Kurikulum 2013.

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Plaosan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI dan budi pekerti. Informan penelitian wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas PAI, guru, dan karyawan SMPN 1 Plaosan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Data dianalisis menggunakan model interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sebagai berikut (1) supervisi mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 menggunakan teknik individual dan kunjungan kelas. (2) Hambatan dalam supervisi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 kelas VII di SMPN 1 Plaosan: (a) masih ditemukan adanya guru PAI dan budi pekerti tidak linier dengan mata pelajaran (PAI) karena banyaknya guru PAI yang sudah purnabakti (b) masih terbatasnya pemahaman tentang penilaian supervisi yang mengacu pada kurikulum tahun 2013. c. Masih menggunakan model supervisi konvensional. d. Gaya guru dalam mengajar belum menyesuaikan sebagaimana kurikulum 20213 (3) solusi untuk kendala adalah (a) Perlu adanya penambahan guru PAI dan budi pekerti yang

linear sesuai dengan bidangnya. (b) secara aktif mengadakan ataupun mengirimkan guru PAI untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013. (c) Bagi supervisor harus menyesuaikan dengan model supervisi akademik kurikulum 2013. (d) Supervisor berkewajiban membina, membimbing dan mendampingi guru dalam proses, metode, dan media pembelajaran.

Adapun Estika Kapiyani NIM. 12155140053 Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul “Efektifitas Implementasi Kurikulum 2013 Pada Enam Sekolah Sasaran SMA di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui keefektifan implementasi Kurikulum 2013 terhadap kepemimpinan kepala sekolah, persiapan, proses, sistem penilaian serta pemanfaatan sarana prasarana 2) menyampaikan hasil belajar siswa di SMA sasaran.

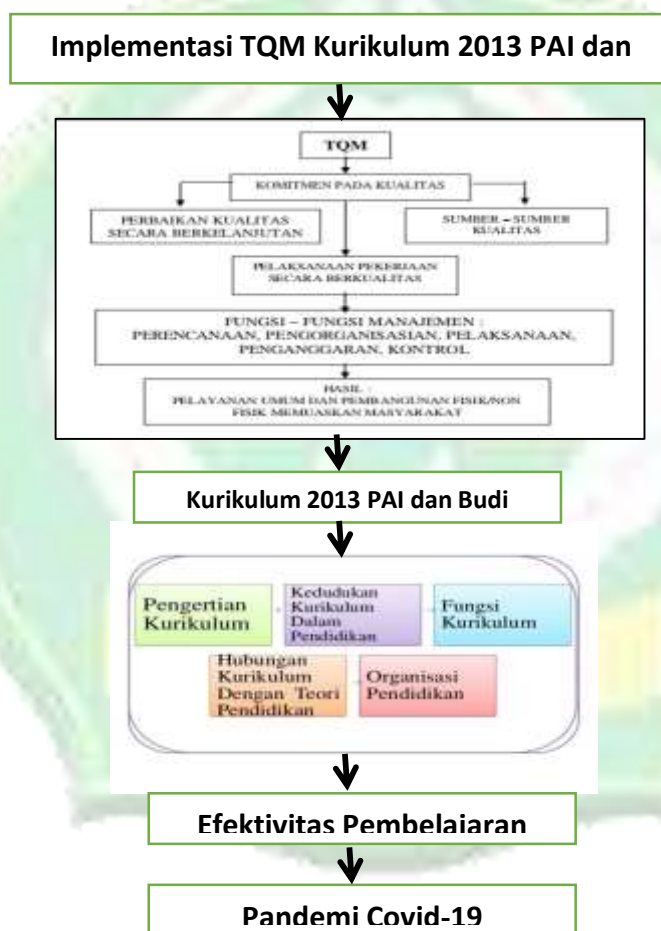
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didukung pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa implementasi kurikulum 2013. Data penelitian dikumpulkan melalui: (1) dokumentasi, pengamatan kepada guru mengajar melalui pendekatan saintifik dan penilaian otentik, (2) wawancara dengan kepala sekolah, guru, kepala TU, siswa; (3) dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran guru mapel, dan (4) angket. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: 1) kepemimpinan kepala sekolah sasaran SMA baik sesuai kriteria kepemimpinan, persiapan mengajar dilaksanakan sesuai kriteria pelaksanaan pembelajaran saintifik, 3) proses pembelajaran cukup efektif, 4) sistem penilaian efektif dan sesuai dengan rambu-rambu penilaian otentik, 5) tersedianya buku pegangan guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran 6) perolehan hasil belajar peserta didik melalui US menunjukkan efektifitas di atas nilai KKM yaitu lebih dari 65.

Dari tiga penelitian di atas terlihat jelas bilamana sekolah melaksanakan implementasi TQM kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti akan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Walaupun

demikian kita bisa mencermati bahwa penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan di tengah kondisi normal pembelajaran dimana sangat jauh berbeda dan tentunya hambatannyapun tidak sama dengan masa pandemi dengan BDR (Belajar Dari Rumah). Maka penulis merasa perlu mengangkat isu pandemi yang terjadi dewasa ini dengan mengangkat judul “Implementasi *Total Quality Management* (TQM) Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Efektivitas Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon”.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1.
Diagram : Komitmen Kualitas dalam TQM

A. Total Quality Management (TQM)

Hadirnya pandemi ini, dapat menimbulkan permasalahan di semua lini sektor kehidupan masyarakat. Diantaranya sektor kesehatan, sosial,

pariwisata, agama, termasuk pendidikan. Sebagaimana Surat edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) bahwa pelaksanaan proses pendidikan dilakukan tanpa adanya tatap muka secara langsung namun dilakukan secara daring atau belajar dari rumah. Hal ini salah satu tujuannya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 khususnya melalui *cluster* pendidikan.

Dengan adanya model proses pembelajaran dari rumah atau biasa disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi sebuah problematika khususnya dalam dunia pendidikan, termasuk siswa, tenaga pendidik, bahkan termasuk orang siswa. Kendala lain tidak tersedianya jaringan internet, ketidakmampuan untuk membeli kuota internet, serta minimnya keterampilan tenaga pendidik dalam mengoperasikan perangkat (IT) menjadi sebuah tantangan tersendiri termasuk di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon.

Sekolah merupakan lembaga penentu dalam proses pendidikan sudah seharusnya mampu meminimalisir yang menjadi kendala selama proses pembelajaran jarak jauh sehingga diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Sekolah dituntut harus tetap bahkan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, dimulai dari masukan, proses dan keluaran. Menurut Kaoru Ishikawa dalam Hanum Asrohah berpendapat bahwa “mutu berarti kepuasan pelanggan. Dengan demikian, setiap bagian dari proses dalam organisasi memiliki pelanggan. Kepuasan pelanggan internal akan menyebabkan kepuasan pelanggan organisasi”.

Manajemen mutu pendidikan tidak lepas dari tiga komponen yaitu;

- 1) *Input* (kebijakan mutu, sumber daya tersedia dan siap, memiliki harapan prestasi tinggi, dan fokus pada peserta didik);

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Input pendidikan yaitu sesuatu yang harus ada dan tersedia untuk keberlangsungan proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan/staf TU, siswa) dan sumber daya termasuk sarana prasarana. selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). Input adalah sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses, sedangkan yang dinamakan output yaitu sesuatu dari hasil proses. Sedangkan output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Adapun kinerja sekolah yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari suatu proses sekolah.⁷

- 2) Proses (efektifitas proses pembelajaran, kepemimpinan yang baik, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, mempunyai semangat budaya mutu, memiliki kewenangan, partisipasi dari semua warga sekolah dan masyarakat, menganut sistem keterbukaan, melakukan perbaikan secara terus menerus, responsive dan antisipasif terhadap suatu kebutuhan);

Standar proses pendidikan berkaitan dengan mekanisme berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan yakni dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penyusunan standar proses pendidikan penting untuk dilakukan sebagai acuan dalam mengejar ketercapaian kompetensi lulusan.

Standar proses dalam pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan fungsi-fungsi yakni, pertama; Fungsi standar proses sebagai usaha untuk mencapai standar kompetensi yang harus dicapai. Kedua; Standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai panduan dalam membuat perencanaan program

⁷ Muhammad Nur, dkk, Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 6 No. 2 (Februari, 2021) hlm. 868-875.

pembelajaran. Ketiga; Fungsi standar proses bagi kepala sekolah yaitu sebagai barometer keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Keempat; Bagi para pengawas, standar proses pendidikan berfungsi sebagai ukuran dalam menetapkan bagian mana saja yang perlu disempurnakan oleh setiap guru dalam pengelolaan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, tentunya diharapkan para pengawas benar-benar perlu memahami sehingga pengawas diharapkan dan membimbing dan memberikn motivasi sehingga harapannya dapat meningkatkan kualitas para guru.

3) *Output* yaitu lulusan atau keluaran.

Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang:

a. Prestasi akademik

Dalam hal ini bisa dilihat dari beberapa nilai ujian diantaranya: PTS, PAS, PAT, US, Karya ilmiah dan lomba yang berkaitan dengan akademik.

b. Prestasi non akademik

Hal yang tidak kalah pentingnya selain nilai akademik juga prestasi non akademik seperti dengan kualitas keimanan dan ketakwaan, perilaku sopan santun, serta menumbuhkan sikap kejujuran, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian output dapat disimpulkan bahwa output pendidikan adalah hasil atau tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang akan menentukan baik buruk atau berhasil atau tidaknya pelaksanaan program pendidikan itu sendiri, output dapat dinyatakan berkualitas apabila terjadinya perubahan yang positif pada peserta didik sebelum mengikuti proses dengan sesudah mengikuti proses sekolah.

TQM sering juga sebagai manajemen mutu terpadu. *Total Quality Management* (TQM) yaitu suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk mengoptimalkan semua elemen melalui perbaikan

secara terus-menerus di lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting harus mampu mengendalikan dan membimbing bawahannya dalam proses pengendalian mutu pendidikan.

Oleh karenanya kepala sekolah diharapkan adanya sinergitas dengan stakeholder untuk bersama-sama berkomitmen melakukan pengendalian mutu pendidikan selama proses pembelajaran jarak jauh ini sehingga diharapkan proses pembelajaran tetap berjalan secara maksimal. Serta berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran jarak jauh ini, dapat diminimalisir oleh sekolah. Sehingga diharapkan peserta didik bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan mutu pendidikan diupayakan dapat terkendalikan secara optimal walaupun dengan kondisi masih Covid-19.

Selanjutnya supaya proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, pihak sekolah diharapkan untuk terus menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu pendidikan supaya mutu tetap terjaga dengan baik. Berikut ini prinsip utama TQM menurut Brunell adalah;

1) Kepuasan pelanggan

Peserta didik adalah pelanggan di lingkungan pendidikan maka seyogyanya sekolah harus terus berupaya dan mampu menemukan berbagai kendala yang dirasakan peserta didik maupun orang tua dan dicarikan alternatif atau solusi sehingga diharapkan peserta didik merasa puas dalam proses pembelajaran;

2) Respek yang baik terhadap setiap orang

Dalam proses peningkatan ataupun pengendalian mutu kepala sekolah jangan mengabaikan namun diharapkan memperhatikan dan kepedulian terhadap semua lapisan yang terlibat di dalamnya. Berikan apresiasi dan penghargaan dan diberikan kesempatan untuk membuat keputusan dalam upaya tercapainya standar mutu;

3) Manajemen berdasarkan fakta;

Setiap pengambilan keputusan harus berdasarkan data, bukan hanya sekedar perasaan (*feeling*) belaka;

4) Perbaikan secara berkesinambungan

Supaya program sekolah dapat tercapai dengan baik maka sebaiknya sekolah melakukan perbaikan secara kontinu atau berkesinambungan. Dengan adanya pandemi Covid-19 banyak muncul problematikan selama pandemi, yang mana sekolah dituntut untuk terus berupaya untuk melakukan inovasi ataupun terobosan supaya pembelajaran dapat terus terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan TQM, kualitas produk akan terus terjaga, sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif dan akhirnya berdampak pada penjualan produk. Inovasi yang tinggi akan turut menaikkan kapabilitas perusahaan menciptakan produk yang berkualitas.

Menurut ISO 8402 (*Quality Vocabulary*), Pengelolaan Kualitas yaitu semua kegiatan dari keseluruhan fungsi manajemen yang menentukan kebijakan kualitas, tujuan-tujuan dan tanggung jawab, serta menerapkannya melalui perencanaan kualitas (*quality planning*), peningkatan kualitas (*quality improvement*), pengendalian kualitas (*quality control*), dan jaminan kualitas (*quality assurance*).

1. Perencanaan Kualitas (*Quality Planning*)

Perencanaan kualitas merupakan komponen utama yang harus dijalankan agar komponen lain dapat terlaksana dengan optimal. Komponen ini berkaitan dengan proses pembuatan standar kualitas dan cara mencapainya. Tanpa perencanaan kualitas maka tidak akan ada tolok ukur yang jelas. Hal ini menjadikan kualitas yang dihasilkan tidaklah sama.

2. Peningkatan Kualitas (*Quality Improvement*)

Peningkatan kualitas ditujukan untuk meningkatkan kualitas produk atau jasa yang sedang diproduksi oleh perusahaan. Pada umumnya,

peningkatan kualitas ini berfokus pada proses produksi dan dijalankan saat proses produksi berjalan. Hal ini dilakukan supaya proses produksi lebih maksimal dengan harapan produk yang dihasilkan dapat diterima dan dipercaya kualitasnya.

3. Pengawasan Kualitas (*Quality Control*)

Pengawasan proses perlu dilakukan yang berguna menjaga stabilitas kualitas produksi yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pengawasan Kualitas penekanannya lebih menitikberatkan kepada proses produksi dan produk yang dihasilkan.

4. Jaminan Kualitas (*Quality Assurance*)

Yaitu kegiatan yang sudah dilakukan dan untuk memastikan apakah produk atau jasa sudah memenuhi standar yang ditentukan atau belum. Dengan pengelolaan kualitas, diharapkan lembaga pendidikan dapat menggunakan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki lebih efektif dan efisien. Tak hanya itu, Pengelolaan Kualitas, memberi banyak keuntungan jika diimplementasikan dan dijalankan dengan konsisten.

Dalam era global, persaingan semakin tajam maka peran kepala sekolah sangat dinantikan kehadirannya bagaimana dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas.

Sedangkan menurut Juran, kualitas produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.⁸ Kecocokan penggunaan produk didasarkan atas lima ciri utama diantaranya sebagai berikut:

1) Teknologi, yaitu kekuatan atau daya tahan.

Maksudnya yang berkaitan lamanya produk tersebut dapat terus digunakan. Semakin lama daya tahannya tentunya semakin awet.

⁸ Juran, Joseph M. *Quality Planning and Analysis*. 3rd ed (New York: Mc-Graw Hill Book Inc), 1993), hlm.73.

Selanjutnya dalam rangka mendukung kelancaran proses pembelajaran khususnya di masa pandemi Covid-19, salah satunya teknologi sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Sehingga pihak lembaga harus betul-betul untuk mempersiapkannya baik itu sumber daya manusia termasuk juga sarana dan prasarananya. Dalam hal ini pihak sekolah mengimplementasikannya dengan melakukan kegiatan bimbingan teknis sekaligus pembekalan tentang tata cara penggunaan media aplikasi internet dengan menggunakan komputer, laptop, *handphone* maupun alat komunikasi lainnya, dengan harapan tujuan sekolah dapat terlaksana.

2) Psikologis, citra rasa atau status.

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran bagaimana seorang guru menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dan merasa ada kebanggaan tersendiri bagi peserta didik.

3) Waktu, yaitu kehandalan.

Maksudnya waktu disini seyogyanya dengan pembelajaran dalam satu minggu yang semestinya dilakukan 3 jam x 45 menit, selama pandemi pembelajaran tatap muka hanya 1 jam x 45 dalam seminggu. Namun tentunya siswa diberikan materi penunjang lainnya dengan harapan pencapaian target kurikulum bisa tercapai dengan efektif.

4) Kontraktual, yaitu adanya jaminan.

Maksudnya bagaimana lembaga pendidikan dalam hal ini SMK Budi Tresna Muhammadiyah berusaha untuk melakukan kerjasama baik dengan usaha maupun dunia industri termasuk lembaga pemerintah maupun swasta untuk melakukan kerjasama baik dalam bidang Praktik Kerja Lapangan (PKL), Magang, maupun perekrutan tenaga kerja. Hal ini tentunya akan berdampak positif terutama peserta didik dan orang tua tidak repot-repot

mencari lowongan pekerjaan, namun sekolah sudah memfasilitasi dalam hal penyaluran tenaga kerja.

5) Etika, yaitu tata krama

Maksudnya dengan sikap yang ramah dan sopan dan didukung dengan pelayanan yang baik tentunya akan berdampak baik pula bagi lembaga itu sendiri. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai pimpinan harus senantiasa melakukan pembinaan kepada stakeholder secara rutin dan selalu mengevaluasi demi perbaikan peningkatan pelayanan kepada seluruh warga sekolah, dan harapannya ada *feed back* dari orang tua siswa dan masyarakat untuk berbondong-bondong menyekolahkan putra-putrinya di SMK Budi Tresna Muhammadiyah.

Menurut Deni Koswara dan Tjepi Triatna mendefinisikan TQM sebagai sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu produk baik barang maupun jasa memiliki spesifikasi mutu yang telah ditetapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁹ Berbeda menurut Uhar Suharsaputra yang menyatakan bahwa TQM suatu pendekatan dalam menjalankan usaha dalam upaya memaksimalkan daya saing organisasi melalui upaya perbaikan secara terus-menerus baik terhadap produk, jasa, manusia, maupun lingkungannya.¹⁰

Kemudian West Burnham mengungkapkan definisi TQM yaitu semua fungsi dari organisasi merupakan falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktivitas, dan prestasi serta kepuasan pelanggan.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TQM merupakan pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan proses maupun

⁹ Wiyani Ardy Novan, *Total Quality Management dalam Pendidikan Konsep dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2020). hlm. 9.

¹⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 234.

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 602.

produk yang bermutu melalui upaya perbaikan berkelanjutan terhadap sumber daya organisasi.

Sumber kualitas di lingkungan pendidikan dapat dilihat manifestasinya melalui dimensi kualitas yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah bekerja sama dengan semua warga sekolah. Menurut Hadari Nawawi, dimensi kualitas yang dimaksud diantaranya: 1). Dimensi Kerja Organisasi. Kinerja dalam arti unjuk perilaku dalam bekerja yang positif. 2). Iklim Kerja. Penggunaan sumber-sumber kualitas secara intensif akan menghasilkan iklim kerja yang kondusif di lingkungan organisasi. 3). Nilai Tambah. Pendayagunaan sumber-sumber kualitas secara efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah sebagai pelengkap dalam melaksanakan tugas pokok dan hasil yang dicapai oleh organisasi. 4). Kesesuaian dengan Spesifikasi, Pendayagunaan sumber-sumber kualitas secara efektif dan efisien bermanifestasi pada kemampuan personil untuk menyesuaikan proses pelaksanaan pekerjaan dan hasilnya dengan karakteristik operasional dan standar hasilnya berdasarkan ukuran kualitas yang disepakati. 5). Kualitas Pelayanan dan Daya Tahan Hasil Pembangunan. Dampak lain yang dapat diamati dari pendayagunaan sumber-sumber kualitas yang efektif dan efisien terlihat pada peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada siswa. 6). Persepsi Masyarakat. Pendayagunaan sumber-sumber kualitas yang sukses di lingkungan organisasi pendidikan dapat diketahui dari persepsi masyarakat (*brand image*) dalam bentuk citra dan reputasi yang positif mengenai kualitas lulusan baik yang terserap oleh lembaga pendidikan yang lebih tinggi ataupun oleh dunia kerja.¹²

Perbaikan kualitas harus tetap dilakukan secara terus menerus dalam upaya mengantisipasi lingkungan di luar organisasi yang selalu berubah, salah satunya adalah perubahan pelanggan. Dengan konsep

¹² Ibid. hlm. 83.

ini lembaga dituntut untuk melakukan pengujian mutu atau kualitas produk secara berkesinambungan. Dengan adanya upaya perbaikan kualitas produk secara berkesinambungan, diharapkan para siswa, orang tua, dan masyarakat merasa puas.

Dalam upaya mencapai tujuan organisasi sangat diperlukan dukungan manajemen yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Adapun fungsi manajemen yaitu;¹³

a. Perencanaan

Perencanaan atau *planning* yaitu kegiatan yang paling awal dalam suatu pekerjaan dengan upaya bagaimana supaya pekerjaan mendapatkan hasil yang diharapkan. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.*¹⁴

Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan. Dalam Al-Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr:18 "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁵

b. Pengorganisasian

Fungsi manajemen yang kedua adalah organisasi, baik dalam arti statis maupun dinamis.

Adapun pengertian organisasi dalam arti dinamis merupakan proses pendistribusian suatu pekerjaan yang seharusnya dilakukan

¹³ Mudjahid AK, D. *Perencanaan Madrasah Mandiri*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (2013), hlm. 16.

¹⁴ Didin Hafidhuddin, H. T. *Shariah Principles on Management in Practice*. Gema Insani Press, (2006), hlm. 23.

¹⁵ RI, D. A, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Kemenag, (2015).

baik oleh individu maupun kelompok. Jadi pengorganisasian yaitu bagaimana menetapkan sistem organisasi yang digunakan organisasi dan mengadakan distribusi kerja supaya tujuan dapat terealisasi dengan mudah.¹⁶

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen paling utama. Sedangkan fungsi *actuating* lebih menitikberatkan kepada yang berkaitan dengan orang-orang yang terlibat dalam organisasi. Sedangkan *actuating* yaitu implementasi yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan persiapan yang sudah dilakukan.¹⁷

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan bagaimana menjadikan perencanaan menjadi sebuah kenyataan, tentunya dengan berbagai arahan dan motivasi dengan harapan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya masing-masing.

d. Penganggaran

Budgeting (penyusunan anggaran biaya). Setiap lembaga sangat membutuhkan penganggaran yang betul-betul dibuat secara terencana dan matang disesuaikan dengan program lembaga, termasuk harus menghitung estimasi anggaran yang diterima dengan dan yang keluar dalam upaya mendukung suatu kegiatan berjalan optimal.

e. *Controlling* atau Pengawasan

Controlling atau pengawasan dan pengendalian yaitu fungsi manajemen yang digunakan untuk mengadakan sebuah penilaian, melakukan perbaikan terhadap hal yang dilakukan bawahan dengan harapan dapat diarahkan dan dibimbing sesuai dengan tujuan.

Pengawasan (*controlling*), adalah kegiatan meneliti dan mengawasi dan meyakinkan apakah semua tugas yang sudah

¹⁶ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 24.

¹⁷ Duncan, T. *Principles of Advertising & IMC*. Mc.Graw-Hill, (2005), hlm. 33.

dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada atau tidak sebagaimana sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Kegiatan pengawasan bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan secara vertikal atau bisa juga secara horizontal, dalam hal ini pimpinan dapat mengontrol kepada bawahannya ataupun sebaliknya bawahan dapat memberikan kritik maupun saran yang bersifat membangun kepada atasannya. Cara ini biasa disebut sebagai sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat ini penekanannya lebih memfokuskan pada kesadaran diri dan keikhlasan dalam bekerja. Pengendalian diri atas:

- 1) penelitian terhadap hasil kerja sesuai dengan rencana/program kerja;
- 2) pelaporan hasil kerja dan pendataan pelbagai masalah;
- 3) evaluasi hasil kerja dan *problem solving*.¹⁸

Kalau semua tahapan-tahapan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka diharapkan tujuan yang kita inginkan dapat tercapai sesuai dengan program secara maksimal. Semuanya bergantung kepada kepala sekolah bagaimana memajemen suatu lembaga pendidikan dengan tepat sebagaimana visi, misi, dan tujuan sekolah.

Dari berbagai rangkaian upaya-upaya yang dilakukan untuk peningkatan mutu tersebut, maka diharapkan akan menghasilkan indikator atau ciri-ciri keberhasilan implementasi TQM pada lembaga pendidikan Islam, seperti yang dipaparkan oleh Asep Kurniawan adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan dan Staf pengajar memiliki sikap visioner, pemersatu, pemberdaya, pengendali rasio emosi dan integritas.

Maksudnya semua stakeholder di suatu lembaga perlu adanya persamaan persepsi yang sama yakni bagaimana lembaga

¹⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 38.

pendidikan bisa maju dan berkualitas sehingga apa yang sudah diprogramkan sekolah dapat tercapai secara maksimal.

- 2) Memiliki kualitas pendidikan dan pengajaran yang membantu peserta didik untuk memperhatikan dan mengembangkan kognitif, afektif, etika, moral, sosial, fisik dan dimensi-dimensi intrapersonal. Dalam hal ini kepala sekolah dalam merekrut tenaga pendidik perlu adanya seleksi yang ketat, dikarenakan akan berdampak pada kualitas sekolah dan juga berdampak pada pengembangan peserta didik.

- 3) Memiliki kualitas layanan administrasi.

Lembaga berkualitas salah satunya ditunjang dengan pelayanan administrasi yang baik pula, pembinaan dan pembekalan kepada staf atau tenaga administrasi perlu dilakukan secara kontinu dalam rangka untuk memberikan pelayanan yang terbaik.

- 4) Memiliki lulusan (*output*) yang cerdas akal, spiritual, emosional dan seimbang antara hard skill dan soft skill serta aktif, kreatif dan inovatif dan adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan lapangan kerja.¹⁹

Pihak sekolah diharapkan untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan semua unsur dan latar belakang berbagai dunia usaha maupun dunia industri supaya lulusan khususnya dari SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon bisa diterima kerja. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan meningkat dan harapannya akan mengalami peningkatan dalam penerimaan peserta didik baru.

B. Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti

Dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus, dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan *social* dan *physical distancing* yang mana tujuannya untuk mengurangi terjadinya penyebaran virus tersebut di

¹⁹ Septria Melpi Putri dan Hade Afriansyah, *Manageria "Manajemen Mutu Terpadu Sebuah Inovasi Pendidikan"* 4, no. 2 (2019): 104–13, doi:10.31227/osf.io/cfet8.

dalam masyarakat. Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergerak cepat dengan merespon kebijakan pemerintah tersebut salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah/*learning from home* yang dilaksanakan dalam jaringan (*daring*).²⁰

Dalam kenyataannya setelah kebijakan diterapkan belajar di rumah melalui pembelajaran daring ternyata banyak menimbulkan gejolak baik oleh guru, siswa maupun orang tua siswa. Karena dalam kurikulum 2013 penilaiannya menekankan pada proses dan hasil belajar.²¹ Sedangkan dalam proses pembelajaran daring bertolak belakang karena pembelajaran dilaksanakan jarak jauh dengan mengandalkan teknologi dan internet. Proses pembelajaran daring ini merubah secara keseluruhan dalam proses pembelajaran yang seyogyanya dilakukan tatap muka secara langsung di dalam kelas sekarang harus beralih kepada sistem online. Dengan adanya perubahan ini maka secara otomatis berdampak pula kepada bagaimana penilaian proses pembelajarannya. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan untuk mencari alternatif model pembelajaran penilaian dalam pembelajaran daring.²²

Pada hakikatnya meskipun pembelajaran PAI dilaksanakan secara daring namun nilai-nilai spiritual harus tetap ditumbuhkan pada diri siswa sehingga akan membentuk seseorang yang beriman, berakarakter dan berakhlak mulia.²³

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum bisa berupa dokumen yang terdiri dari berbagai komponen tentang pikiran, tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum tersebut, serta komponen-komponen lainnya.

²⁰ Susanti, W. *Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Di Masa Pandemic Covid-19*. 7(2), (2020): 12.

²¹ Daji, E. Mulyasa, Waska Warta. *Implementasi Sistem Penilaian Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Nusantara Education Review*, 1(2), (2019): 57.

²² Ahmad, I. F. *Asesmen alternatif dalam pembelajaran jarak jauh pada masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19) di indonesia*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1136>.

²³ Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (n.d.). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)*. 18.

Pada dasarnya, kurikulum merupakan jantung suatu proses pendidikan.²⁴ Yakni, berkenaan dengan unsur-unsur fisik yang terlibat dalam proses pendidikan dan unsur-unsur non fisik seperti proses berfikir, proses penyimpanan informasi, proses pembentukan sikap, melalui suatu prosedur dan alat tertentu.

Komponen dan kedudukan Kurikulum, komponen kurikulum antara lain: *Knowledge* (pengetahuan), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadikan kurikulum itu terbentuk, metode dan cara-cara mengajar dan metode dan cara penilaian. Sedangkan kurikulum memiliki kedudukan dimana kurikulum dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Artinya, aktivitas edukasi antara pendidik dengan peserta didik sangat dipengaruhi oleh muatan-muatan yang ada di dalam kurikulum. Urgensitas pengembangan kurikulum, merupakan dimana kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan sisi kurikulum sebagai implementasi yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

Fungsi dalam konteks kurikulum, bisa dimaknai pertama, kurikulum sebagai salah satu bagian yang ada dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Kedua, fungsi kurikulum diartikan sebagai kegunaan atau manfaat dari kurikulum bagi pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pendidikan (pembelajaran).

Dari penjelasan di atas maka fungsi kurikulum dibagi-bagi peruntukannya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah adalah pimpinan atau manajer dalam penyelenggara pendidikan di sekolah. Tugas kepala sekolah sebagai pimpinan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah diantaranya adalah melakukan koordinasi dan supervisi pembelajaran dalam lingkup sekolah.

²⁴ P.F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 4th ed. (Cet 1; New York: Longman, 2005), hlm. 54.

2. Bagi guru

Kurikulum digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana hal ini adalah susah menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya.

3. Bagi siswa

Siswa adalah pihak yang menjadi pusat perhatian dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian sejumlah informasi terkait dengan rencana-rencana atau program-program belajar apa yang akan dan harus dilaluinya harus sampai kepada siswa.

4. Bagi orang tua

Walaupun masyarakat ataupun orang tua memiliki peranan dan kontribusi bagi kelancaran dan keberhasilan belajar khususnya bagi anak-anaknya di sekolah.

Kurikulum disusun harus berpedoman pada satu teori atau lebih sebagai acuannya yang kemudian dijabarkan berdasarkan beberapa teori pendidikan. Lebih jelasnya untuk memahami hubungan antara kurikulum dengan pendidikan, minimalnya ada empat teori pendidikan yang menjadi dasar pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan pendidikan, diantara pendidikan klasik, pribadi, interaksional, dan teknologi pendidikan.²⁵

1) Pendidikan klasik

Pendidikan Klasik sebagai konsep pendidikan jaman dulu. Konsep pendidikan ini berasumsi seluruh warisan budaya, diantaranya pengetahuan, konsep, serta nilai-nilai yang telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Yang mana fungsi Pendidikan diantaranya memelihara, melestarikan, dan melanjutkan semua warisan budaya kepada para generasi berikutnya. Para pendidik tidak perlu repot-repot mencari dan menciptakan pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai baru, karena pada hakikatnya semuanya telah tersedia, tinggal menguasai dan

²⁵ Lapp, Dianne. *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curricular Application*. New York: MacMillan Pub. Co. Inc, 1975.

bagaimana mengajarkannya kepada anak. Teori pendidikan ini disebut juga Teori Transmisi. Isi pendidikan atau materi diambil dari khasanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tempo dulu.²⁶

Kurikulum Pendidikan Klasik lebih menitikberatkan kepada isi pendidikan, yang diambil dari disiplin ilmu, disusun oleh para pakar yang membidangi dengan tidak melibatkan guru. Isi disusun secara logis, sistematis, dan berstruktur, dengan berpusatkan pada segi intelektual, sedikit sekali memperhatikan segi-segi sosial atau psikologis peserta didik. Guru yang aktif sudah seharusnya bertanggungjawab dalam semua aspek pembelajaran. Peserta didik cenderung, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru. Kurikulumnya dapat dikategorikan sebagai kurikulum subyek akademik.

2) Pendidikan pribadi

Sedikit berbeda dengan pendidikan klasik, karena pendidikan pribadi lebih memprioritaskan peranan peserta didik. Konsep Pendidikan ini mengacu dari anggapan dasar bahwa sejak dilahirkan, anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berfikir, berbuat, dan memecahkan masalah, maupun potensi untuk belajar dan berkembang sendiri.

Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menjadi subyek pendidikan; dialah yang menduduki tempat utama dalam pendidikan. Sementara pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ekspert dalam disiplin ilmu. Ia lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Ia juga berperan sebagai pendidik diantaranya sebagai pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator, dan pelayan peserta didik.

²⁶ Miller, J.P. and Seller, W. *Curriculum: Perspective and Practice*. New York and London: Longman. 1985.

Materi ajar dipilih yang sesuai dengan bakat dan minat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum sebaiknya dilakukan oleh guru dengan melibatkan juga peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya sering sekali berubah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kurikulumnya dapat dikategorikan berpusat pada peserta didik atau yang biasa dikenal dengan kurikulum kurikulum humanistik.

3) Pendidikan Interaksional

Teori ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kenyataan manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerjasama. Dapat kita bayangkan bila ia hidup sendiri seperti di sebuah pulau terpencil, tanpa ada dukungan dan bantuan dari orang lain kemungkinan kita tidak akan mampu bertahan hidup

Dalam Pendidikan Interaksional peserta didik mengadakan pemahaman percobaan dari beberapa fakta, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh, serta memahaminya dalam konteks kehidupannya. Dalam proses belajar, persepsi-persepsi yang berbeda tersebut digunakan untuk menyoroiti masalah bersama yang muncul dalam kehidupannya. Dalam proses ini, diharapkan adanya dialog, di mana setiap peserta didik dan guru saling mendengarkan, memberikan pendapat, saling mengajar dan belajar.

Kurikulum ini menekankan isi maupun proses pendidikan secara sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas permasalahan yang riil dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannyapun yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar. kurikulumnya dikategorikan sebagai kurikulum interaksi atau berpusat pada masalah.

4) Teknologi Pendidikan

Teknologi Pendidikan yaitu pembentukan dan penguasaan kompetensi, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Teknologi Pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang. Perkembangan Teknologi Pendidikan dipengaruhi dan sangat diwarnai oleh perkembangan IPTEK, sebab Teknologi Pendidikan bertolak dari dan merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmu dan teknologi dalam pendidikan. Teknologi telah masuk ke semua segi kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Kurikulum Teknologi Pendidikan menekankan kompetensi praktis. Materi disiplin ilmu dipelajari dan termasuk dalam kurikulum, apabila hal itu mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut.

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh para ahli dan/atau guru-guru yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap, mulai dari struktur dan sebaran mata pelajaran sampai dengan rincian bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, paket belajar, modul, paket program audio, video dan/atau komputer. Di dalamnya tercakup pula kegiatan pembelajaran dan bentuk-bentuk serta alat penilaiannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam model kurikulum: 1) subyek akademik, yang didasarkan pada teori pendidikan klasik; 2) humanistik, yang didasarkan pada teori pendidikan pribadi; 3) rekonstruksi sosial, yang didasarkan pada teori pendidikan interaksi sosial; dan 4) berbasis kompetensi, yang didasarkan pada teori teknologi pendidikan. Sementara itu, model pengelolaan pengembangan kurikulum antara lain dapat dikelompokkan ke dalam model pengelolaan oleh: 1)

Pemerintah Pusat, 2) Pemerintah Provinsi, 3) Pemerintah Kabupaten/Kota, 4) Satuan Pendidikan.²⁷

Berdasarkan data di atas untuk di SMK Budi Tresna Muhammadiyah Cirebon lebih cenderung menggunakan model kurikulum Pendidikan teknologi dirasa ini sangat tepat apalagi melihat situasi dan kondisi yang belum memungkinkan karena masih pandemi Covid-19.

Organisasi kurikulum yaitu susunan komponen kurikulum, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan.²⁸ Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.²⁹

Dalam organisasi kurikulum bukan hanya mengandung dimensi isi melainkan juga dimensi pengalaman belajar.³⁰ Adapun unsur-unsur organisasi kurikulum dalam antara lain:

a. Konsep

Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan adanya hubungan empiris. Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, dan kualitas, ruangan, dan evolusi.

b. Generalisasi

Membuat kesimpulan-kesimpulan yang jelas dari suatu fenomena di sekitarnya.

²⁷ Widyastono, Herry. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Mei 2007 Tahun Ke-13 No. 066 “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kajian Yuridis dan Konseptual”. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

²⁸ Ansyar, M. *Kurikulum, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015) hlm. 67.

²⁹ Arifin, Z. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2011), hlm. 13.

³⁰ Ibid. hlm. 18.

c. Keterampilan

Yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan. Misalnya, organisasi pengalaman belajar berhubungan dengan keterampilan komprehensif, keterampilan dasar untuk mengerjakan matematika, dan keterampilan menginterpretasikan data.

d. Nilai-nilai

Yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku. Misalnya, menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan serta kedudukan setiap orang tanpa memperhatikan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi.

C. Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran yaitu satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar.

Menurut Soemosasmito suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :³¹

- a) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- b) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa;
- c) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- d) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d

“pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijembatani

³¹ Al-Tabany, T. I. B. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 83.

dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, *internet*, video dan sebagainya”.³²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang direncanakan di tempat lain atau di luar tempatnya mengajar dan ketika proses pembelajaran tidak terjadi tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Sehingga pembelajaran menekankan pada pembelajaran mandiri (*self study*), dan menggunakan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran seperti penataan organisasi, administrasi dan metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media seperti komputer, televisi, radio, telepon, *internet*, video, classroom, whatsapp dan sebagainya.

Dalam hal ini peran seorang guru sangat penting sekali bagaimana mensikapi dengan kondisi dan situasi pandemi saat ini, dituntut untuk mampu mengimbangi dengan tetap melaksanakan pembelajaran secara daring. Salah satu dengan mengikuti berbagai pelatihan bagaimana cara memilih metode yang tepat dengan menggunakan media atau aplikasi yang mendukung proses pembelajaran termasuk sarana prasarana penunjang yang lainnya.

Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada ketuntasan prestasi belajar, peningkatan prestasi belajar peserta didik sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, dan peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

D. Pandemi Covid-19

Pandemi virus corona yang melanda memaksa adanya pergeseran metode dan strategi pembelajaran. Hal ini menuntut adanya kesiapan pemerintah, sekolah, guru, murid, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran efektif di tengah kebijakan jaga jarak, pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR). hal ini kemudian dirumuskan

³² Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 53.

pemerintah dengan istilah pembelajaran model daring, luring dan kombinasi. Belum lagi berbicara fasilitas pendidikan yang belum merata, masyarakat terdampak pandemi hingga daerah terpencil yang tidak bisa mengakses internet dan banyak masalah lainnya.

Peran seorang guru sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal itu tentu secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Masalah pengajaran berkaitan dengan segala usaha untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai.

